

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif meningkatkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, karakter luhur, akhlak, akhlak, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, warga negara, bangsa, dan negara. Artinya, proses pendidikan di sekolah dilakukan antara pendidik dan peserta didik, diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan adalah menciptakan suasana belajar dan proses belajar. artinya dalam pendidikan, antara proses pembelajaran dan outcome harus berjalan sepadan dan memiliki kemampuan untuk membentuk siswa yang tumbuh secara keseluruhan.

Dalam hal ini, disebutkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya agar manusia dapat membangun potensinya melalui proses pembelajaran. Sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dengan peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal II pasal II pasal 3 “Pendidikan bermaksud untuk membangun kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab”.¹

Kewajiban menuntut ilmu juga di wahyukan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dalam Al Qur’an. Wahyu tersebut adalah Al Qur’an Surat Al Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al Alaq Ayat 1-5)

¹ Rofa’ah, Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam, (Yogyakarta: Deepublish 2016), hlm. 1

Memang, surat pertama yang Allah swt turunkan adalah surat al- 'Alaq dalam surat ini Allah swt menyebutkan rahmat apa yang telah Dia berikan kepada manusia yaitu untuk mengajarnya apa pun yang tidak dia ketahui. Dalam surat ini Allah swt menegaskan kebajikan-Nya dengan mengajar manusia dan mengutamakan manusia dengan pengetahuan itu. Ini menunjukkan keluhuran pengetahuan dan mengajarkannya. Surat ini dibuka dengan perintah membaca yang dapat membawa pengetahuan. Kemudian Allah swt menyebutkan makhluk-Nya secara umum dan khususnya. Di mana Allah swt memisahkan manusia di antara makhluk-Nya untuk memperoleh kemuliaan pengetahuan ini. Demikian Allah juga berjanji akan meninggikan derajat muslim yang menuntut ilmu sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Al Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ketika dikatakan kepadamu: "Jadilah lapang dalam perkumpulan", maka Niscaya Tuhan akan memberimu kelapangan. Dan ketika dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang percaya di antara kamu dan meninggikan derajat mereka yang berpengetahuan luas. Dan sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang engkau lakukan." (Q.S Al Mujadilah:11).²

Sedemikian wajibnya umat muslim untuk menuntut ilmu. dunia pendidikan saat ini memberikan banyak inovasi mengenai metode pembelajaran dan pendekatan yang dapat di terapkan. Salah satu pendekatan pembelajaran alternatif yang lebih berorientasi pada aktivitas dan pemikiran kritis siswa adalah pendekatan *open ended*. Hal ini berdasarkan pendapat Shimada yang menyatakan bahwa *open ended learning* adalah pembelajaran yang menghadirkan suatu masalah yang memiliki lebih dari satu solusi yang benar, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan/pengalaman dalam menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik. Poppy lebih lanjut

² H.Abudin Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan,(Jakarta:Rajawali Pers,2009), hlm.155

menyatakan bahwa fleksibilitas berpikir melalui pembelajaran masalah terbuka membuat siswa lebih memahami suatu topik dan hubungannya dengan topik lain, baik dalam matematika maupun dengan mata pelajaran lain hingga dalam kehidupan sehari-hari.³

Pendekatan *Open Ended* sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Sebab, dalam pendekatan *Open Ended*, rumusan masalah yang digunakan merupakan masalah terbuka. Masalah terbuka adalah masalah yang dirumuskan untuk memiliki banyak jawaban (banyak solusi) yang benar. Dalam samping tersebut, melalui pendekatan *Open Ended*, siswa dapat menemukan sesuatu yang baru dalam memecahkan suatu masalah, khususnya masalah yang berkaitan dengan matematika. Dengan dasar ini, pendekatan *Open Ended* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Seperti diketahui bahwa masalah rutin yang biasanya diberikan kepada siswa sebagai latihan atau tugas selalu berorientasi pada tujuan akhir, yaitu jawaban yang benar. Akibatnya, proses atau prosedur yang telah dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah menjadi kurang atau bahkan tidak mendapat perhatian dari guru. Bahkan, perlu disadari bahwa proses pemecahan masalah merupakan tujuan utama dalam pembelajaran pemecahan masalah matematis. Uraian ini seperti yang dikemukakan oleh Anthony (1996) yang menyatakan bahwa pemberian tugas matematika rutin yang diberikan pada latihan atau tugas matematika selalu difokuskan pada prosedur dan ketepatan, jarang tugas matematika diintegrasikan dengan konsep lain dan juga jarang mengandung masalah yang membutuhkan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi. Akibatnya, ketika siswa dihadapkan pada tugas yang sulit dan membutuhkan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi atau jawabannya tidak segera diperoleh, maka siswa cenderung malas melakukannya, akhirnya ia menegosiasikan tugas tersebut dengan guru.

Menurut Shimada & Becker (1997) munculnya pendekatan *open-ended* berawal dari pandangan bagaimana menilai kemampuan siswa secara objektif dalam kemampuan berpikir pada tingkat matematika yang tinggi. Seperti diketahui bahwa dalam pembelajaran matematika, seperangkat pengetahuan, keterampilan, konsep, prinsip atau aturan biasanya diberikan kepada siswa dalam

³ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm.94

langkah sistematis. Tentunya seri ini tidak diajarkan secara langsung secara terpisah atau individual, namun harus diwujudkan sebagai rangkaian yang terintegrasi dengan kemampuan dan sikap masing-masing siswa. Dengan demikian akan terbentuk tatanan atau organisasi intelektual yang optimal. Pada tahap pencatatan, siswa berpikir secara reflektif untuk tindakan (bereaksi) dengan bereaksi terhadap perhatian pribadi terhadap peristiwa / situasi / masalah, pada tahap mengurangi atau mempertanyakan dan melafalkan siswa dilatih untuk berpikir secara reflektif untuk evaluasi (membandingkan), mengklarifikasi pengalaman individu, membandingkan pengalaman yang baru diperoleh dengan yang sudah dimiliki. Refleksi memberikan kesempatan untuk menciptakan hubungan informasi yang belum jelas. Pemikiran reflektif untuk penyelidikan kritis (contemplating) menguraikan, menginformasikan, membantah dan merekonstruksi situasi pada tahap refleksi. Meninjau dan rekapitulasi, mengevaluasi dan meninjau apa yang telah mereka pelajari adalah tindakan (bereaksi) terhadap pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh.⁴

Di sisi lain, guru juga memiliki peran penting dalam memunculkan ide kreatif siswa dan juga harus memberikan dukungan serta arahan agar siswa dapat menerapkan pendekatan *open ended*. Guru sebagai direktur / sutradara terbaik di kelas harus mampu memberikan kesempatan yang cukup sehingga setiap siswa dapat terbiasa berdebat untuk setiap ide-idenya. Pembelajaran harus dirancang melalui masalah yang memungkinkan siswa untuk dapat melakukan komunikasi matematika yang lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi ini adalah *problem based learning* / pembelajaran berbasis masalah (PBM).

Dalam PBM ini, siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang dapat menuntun mereka untuk mengenal lebih banyak tentang objek matematika, melibatkan siswa dalam aktif melakukan matematika, mengekspresikan kembali ide-ide matematika dalam membentuk pemahaman baru. Sehingga kecenderungan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika menjadi lebih terbuka. Pemilihan permasalahan yang diberikan kepada peserta didik dalam PBM memegang peranan penting, karena dengan permasalahan yang baik dapat mengoptimalkan proses pembelajaran siswa dalam memahami matematika.

⁴ Fahrul Basir, *Penerapan Pendekatan Open Ended Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP*, Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 3 no.1, hal. 149-150

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Basic Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep. Ini menimbulkan siswa berpikir kreatif dan memiliki banyak pandangan tentang pemecahan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat memberdayakan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Arends & Kilcher menjelaskan bahwa *problem based learning* telah terbukti aktif melibatkan peserta didik dalam pengalaman belajar yang relevan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam pemecahan masalah dapat membantu mengakses pengetahuan sebelumnya dan mengarah pada pemahaman yang mendalam.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah, tanggung jawab untuk memecahkan masalah terletak pada peserta didik dan pendidik mendukung proses ketika mengerjakan masalah. Perencanaan pembelajaran berbasis masalah adalah mengidentifikasi topik, menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi masalah dan mengakses materi.

Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada masalah otentik yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif dan kritis. Salah satu isu utama dalam *problem based learning* adalah pembentukan masalah yang menuntut penyelesaian. Menurut hasil penelitian Ali (2010) bahwa model pembelajaran berbasis masalah membuat perubahan pada siswa dari pendengar pasif menjadi aktif dalam menerima informasi dan mandiri dalam memecahkan masalah.⁵

Melalui *problem based learning* model (PBM) dan penerapan pendekatan *open ended*, diharapkan di kelas siswa akan aktif dalam pembelajaran, aktif berdiskusi, berani menyampaikan ide dan menerima ide orang lain, kreatif dalam mencari solusi atas suatu masalah. Diharapkan dengan penerapan model PBM dan pendekatan *open-ended* ini, capaian pembelajaran siswa kelas VIII MTs Shofa Marwah dapat meningkat, khususnya dalam materi bangun ruang sisi datar.

⁵ Moh. Wahyu Kurniawan dan Wuri Wuryadani, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PPKn*, Jurnal Pendidikan, Volume 14, Nomor 1, Mei 2017. Hal. 12

B. Rumusan Masalah

1. Apakah hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan pendekatan *Open Ended* lebih baik daripada hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung?
2. Apakah respon siswa terhadap penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dengan pendekatan *Open Ended* lebih baik daripada respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran langsung?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dan respon siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan pendekatan *open-ended* lebih baik dibandingkan hasil belajar dan respon siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Dapat menjadi hal untuk menambah pengetahuan dan menjadi acuan dan pengembangan teori bagi karakteristik ilmu pengetahuan khususnya pendidikan matematika.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Guru
Memberikan gambaran nyata tentang bukti yang berkaitan dengan efektivitas penerapan pendekatan *open ended* dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran matematika pada bahan bangunan ruang samping datar.
 - b) Bagi Siswa
Memberikan banyak pandangan dan berbagai rangkaian pemecahan masalah matematika dalam materi bangun ruang sisi datar, sehingga siswa tidak hanya mengandalkan 1 rumus yang diajarkan.
 - c) Bagi Peneliti
Memberikan pengalaman berharga untuk membangun inovasi di dunia pendidikan melalui pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

- d) Bagi dunia Pendidikan
Dapat menyumbangkan pemikiran tentang penerapan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

E. Sistematika Penulisan

1. BAB I : Pendahuluan
Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II : Landasan Teoritis
Pada bagian landasan teori berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis.
3. BAB III : Metode Penelitian
Pada bagian metode penelitian berisi jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, idenfitikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan
Pada bagian ini berisi tentang analisis data dengan olah SPSS, hasil penelitian dan pembahasan.
5. BAB V : Penutup
Pada bagian penutup berisi kesimpulan dan saran.